

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN BIDANG STUDI DI SEKOLAH DASAR

Darmiyati Zuchdi, **Zuhdan Kun Prasetya**, dan Muhsinatun Siasah Masruri
Universitas Negeri Yogyakarta (e-mail: darmiyati@uny.ac.id)

Abstract: The Development of a Character Education Model Integrated into Subject Matters in Elementary School. This article is based on the results of the first year study of a three-year study aiming to develop a character education model using a comprehensive approach integrated into the learning of the Indonesian language, science, and social studies in elementary school, together with the development of a school culture. The research subjects comprised four elementary schools in the Province of Yogyakarta, Indonesia. The results of this study revealed that an effective model of character education is one implementing a comprehensive approach integrated into subject matters, using multimethods i.e. inculcation, modeling, value facilitation, and soft skills development, accompanied by the development of a positive school culture; the school principal and staff members, teachers, and parents should be involved in the practice of character education; and the activities should be conducted in class, out of class, and at home.

Keywords: character education, comprehensive approach, integrated learning, school culture

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk

meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Sekolah dasar menjadi basis pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal, oleh karena itu sangat diperlukan model pendidikan karakter yang efektif.

Penelitian terdahulu (Zuchdi, dkk.: 2006) pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil antara lain bahwa: (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi in-

doktrinasi masih digunakan meskipun porsinya tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif. Beberapa saran yang diajukan antara lain: (1) setiap lembaga pendidikan mulai dari taman-kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, bahkan perguruan tinggi hendaknya memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan semua bidang studi melalui kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler; dan (2) konteks intitusional sekolah dan iklim pembelajaran harus kondusif untuk pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran tersebut, sangat urgen upaya pengembangan model pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar yang terintegrasi dalam bidang-bidang studi, dengan pendekatan komprehensif, yang disertai pengembangan kultur sekolah (konteks institusional sekolah). Bidang studi Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial dipilih untuk pengintegrasian pendidikan karakter karena ketiga bidang ini memungkinkan sekali untuk diajarkan secara tematis lintas bidang studi.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan: model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang bagaimanakah yang efektif untuk sekolah dasar? Produk yang diharapkan dari pe-

nelitian ini ialah model pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran bidang studi yang didukung oleh pengembangan kultur sekolah, yang dapat meningkatkan baik hasil belajar murid-murid dalam bidang studi maupun perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai target yang dipadukan

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek. Pertama, isinya harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Kedua, metodenya harus komprehensif. Termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, fasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab, dan pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). Ketiga, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua kegiatan. Yang terakhir, pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi karakter generasi muda (Kirschenbaum, 1995:9-10).

Dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya; (2) memperlakukan orang lain secara adil; (3) menghargai pandangan orang lain; (4) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat; (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki; (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem; (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan; (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju; dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Dalam hal pendidikan karakter, Ary Ginajar Agustian adalah pribadi yang sangat peduli terhadap pembentukan karakter bangsa Indonesia, dengan landasan teoretis dan pengembangan model yang dirancang secara matang (Suyata dan Zuchdi, 2007: 1-22). Pendidikan karakter yang dipraktikannya berbasis keyakinan dan nilai-nilai dan menuju ke realisasi keyakinan dan nilai-nilai tersebut. Hal ini dijelaskan dalam model ESQ, yaitu sinergi antara kecerdasan spiritual sebagai basis nilai utama, kecerdasan emosional sebagai landasan mental, dan kecerdasan intelektual sebagai solusi hal-hal teknis.

Model ESQ adalah mekanisme mengelola kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui poses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan karakter lebih efektif. Pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama karena sudah terbukti bahwa dalam kehidupan masyarakat sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang tidak baik. Lebih-lebih apabila kita mendambakan kebahagiaan dalam kehidupan akhirat.

Salah satu tujuan belajar bahasa Indonesia ialah untuk mempelajari bidang-bidang yang lain. Dengan kata lain, belajar bahasa hendaknya fungsional, di samping menguasai kaidah bahasa, murid-murid harus menggunakannya untuk berbagai keperluan, termasuk untuk mengembangkan karakter yang baik. Misalnya supaya subjek didik berperilaku jujur, pembelajaran bahasa dapat diberi muatan nilai-nilai kejujuran.

Ada dua prinsip untuk mencapai keterpaduan dalam pembelajaran bahasa. Prinsip yang pertama, keefektifan komunikasi secara luas dan prinsip kedua, situasi pembelajaran bahasa menurut konteks. Prinsip perpaduan yang paling mendasar ialah bahwa pembe-

lajaran bahasa akan optimal jika diusahakan dalam konteks yang bermakna. Kegiatan yang dilakukan oleh murid-murid, pengalaman berkomunikasi secara aktif, dan proses berpikir yang mereka alami membuat mereka menjadi penyimak dan pembaca yang cerdas, serta pembicara dan penulis yang kreatif. Apabila pembelajaran bahasa tidak bermakna bagi murid-murid dan tidak memiliki tujuan yang jelas, murid-murid akan mengalami kegagalan dalam belajar bahasa dan juga kegagalan dalam mengamalkan nilai-nilai yang dipadukan.

Pentingnya sains, bagi pengembangan karakter warga masyarakat dan negara telah menjadi perhatian para pengembang pendidikan sains di beberapa negara, misalnya Amerika Serikat dan negara-negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui PISA (Rustaman, 2007: 24). Sains diyakini berperan penting dalam pengembangan karakter warga masyarakat dan negara karena kemajuan produk sains yang amat pesat, kemampuan proses sains yang dapat ditransfer pada berbagai bidang lain, dan kekentalan muatan nilai, sikap, dan moral di dalam sains (Rutherford & Ahlgren, 1990).

Allan J. MacCormack dan Robert E. Yager (Prasetyo, 1998: 146-151) sejak tahun 1989 mengembangkan lima ranah dalam taksonomi untuk pendidikan sains. Kelima ranah tersebut seperti berikut. Pertama, *knowing and understanding (knowledge domain)*. Termasuk: fakta, konsep, hukum (prinsip-prinsip), beberapa hipotesis dan teori yang digunakan para saintis, dan masalah-ma-

salah sains dan sosial. Kedua, *exploring and discovering (process of science domain)*, yakni penggunaan beberapa proses sains untuk belajar bagaimana para saintis berpikir dan bekerja (Rezba, dkk., 1995). Ketiga, *imagining and creating (creativity domain)*. Terdapat beberapa kemampuan penting manusia dalam domain ini, yaitu mengkombinasikan beberapa objek dan ide melalui cara-cara baru; menghasilkan alternatif atau menggunakan objek yang tidak biasa digunakan; mengimajinasikan; memimpikan; dan menghasilkan ide-ide yang luar biasa. Keempat, *feeling and valuing (attitudinal domain)*. Ranah ini mencakup: pengembangan sikap positif terhadap sains secara umum, sains di sekolah, dan para guru sains; pengembangan sikap positif terhadap diri sendiri, misalnya ungkapan yang mencerminkan rasa percaya diri "*I can do it!*"; pengembangan kepekaan, dan penghargaan, terhadap perasaan orang lain; dan pengambilan keputusan tentang masalah-masalah sosial dan lingkungan. Kelima, *using and applying (application and connection domain)*. Yang termasuk ranah penerapan adalah: mengamati contoh konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari; menerapkan konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sains yang telah dipelajari untuk masalah-masalah teknologi sehari-hari; mengambil keputusan untuk diri sendiri yang berkaitan dengan kesehatan, gizi, dan gaya hidup berdasarkan pengetahuan sains daripada berdasarkan apa yang "didengar" dan yang "dikatakan" atau emosi; serta memadukan sains dengan subjek-subjek lain.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai. Selanjutnya dinyatakan bahwa IPS pada jenjang SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki: (1) kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) kemampuan berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global (Permen Diknas No, 22, 2006).

Untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan, peserta didik perlu dilatih untuk membahas fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial bersifat sangat kompleks, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pembahasannya memerlukan dukungan dari berbagai disiplin ilmu. Generasi muda perlu dibantu untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan yang rasional dan informatif untuk kebaikan masyarakat, sebagai warganegara dalam masyarakat yang demokratis dan memiliki keanekaragaman budaya, dalam kehidupan dunia yang saling tergantung.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus mengintegrasikan nilai-nilai untuk mengembangkan karakter warga negara yang baik. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menilai (*valuing*) dan *moral reasoning* antara lain *cognitive-developmental approach*, *character development*, *values clarification*, and *values analysis* (Skeel, 1995:196). Namun pendekatan yang dipandang efektif untuk pendidikan karakter adalah pendekatan komprehensif seperti yang telah disajikan pada bagian depan.

METODE

Tahapan penelitian pengembangan model pendidikan karakter komprehensif ini adalah sebagai berikut.

Tahap Pembuatan Desain dan Uji Coba Terbatas (Tahun I)

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan, dirancang model pendidikan karakter komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di MI/SD dan pengembangan kultur sekolah yang kondusif. Kemudian dilakukan ujicoba model di empat MI/SD di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta oleh tim dosen peneliti yang mengembangkan kultur sekolah dan oleh 4 orang mahasiswa S-2 (2 orang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, 1 orang dalam IPA, dan 1 orang dalam IPS). Data hasil ujicoba dianalisis untuk mengetahui keefektifan model. Kriteria yang digunakan adalah peningkatan suasana sekolah dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai: kejujuran, kedi-

6

siplinan, kesabaran, kerja sama, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan ketaatan beribadah pada siswa, guru, pimpinan sekolah, dan pegawai administrasi, serta peningkatan secara signifikan hasil studi Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

Tahap *Pilot Project* (Tahun II)

Model yang sudah direvisi akan diuji ulang lagi oleh 6 orang mahasiswa S-2 dalam bentuk penelitian tindakan, dengan subjek uji yang lebih luas dan lebih bervariasi karakteristiknya. Subjek uji pada tahap *pilot project* ini adalah MI/SD di Kabupaten Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta.

Tahap Diseminasi (Tahun III)

Pada tahap ini model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, yang didukung oleh kultur sekolah yang kondusif, diimplementasikan di sebagian besar MI/SD di DIY, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi DIY. Hasil implementasi ini akan dijadikan dasar pembuatan usulan kebijakan dalam bidang pendidikan karakter.

Tulisan ini dikembangkan dari hasil penelitian Tahun I. Dengan kata lain isinya terbatas pada hasil pengembangan desain model dan hasil ujicoba model pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut. Data mengenai pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, dan ketaatan ber-

ibadah, serta suasana sekolah dikumpulkan dengan angket, sedangkan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari digali dengan pengamatan. Data hasil studi dikumpulkan dengan tes dan pengamatan.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: (1) MANOVA dengan taraf signifikansi 5% untuk menghitung perbedaan skor rerata hasil tes dan angket sebelum dan sesudah eksperimen; (2) analisis dengan statistik deskriptif dan kualitatif untuk menemukan pola perubahan perilaku berdasarkan data hasil pengamatan. Apabila pada tahap ujicoba, setelah eksperimen ditemukan perbedaan yang signifikan antara skor rerata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan ditemukan peningkatan kultur sekolah, disimpulkan bahwa Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif yang dikembangkan melalui penelitian ini layak diuji lagi pada tahap *pilot projek* dengan subjek uji yang lebih luas. Kemudian dilanjutkan pada tahap diseminasi dengan subjek yang lebih luas dan lebih bervariasi karakteristiknya sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengajuan usul kebijakan dalam bidang pendidikan karakter.

PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Dalam penelitian Hibah Pasca ini ada dua penelitian tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu yang dilakukan oleh Umi Faizah, mengenai keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan me-

nyimak dan membaca di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Negeri Tempel, dan oleh Zidniyati, mengenai keefektifan metode bermain peran untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbicara di MI Al-huda, Karangnongko, Sleman. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar dan metode bermain peran efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah, serta keterampilan berbahasa Indonesia. Abstrak terlampir.

Penelitian Anasufi Banawi di SD Muhammadiyah Demangan menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran IPA berbasis karakter efektif untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah, serta hasil belajar IPA baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Abstrak terlampir.

Baharudin melakukan eksperimen mengenai keefektifan pendekatan ARCS (*attention, relevance, confidence, dan satisfaction*) untuk internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Tukangan. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kepedulian, dan ketaatan beribadah, serta hasil belajar IPS bagi anak-anak yang bertipe kepribadian ekstrovet. (Penggolongan anak berdasarkan tipe kepribadian ini masih perlu diteliti lebih mendalam). Abstrak penelitian terlampir.

PENGEMBANGAN KULTUR

Penelitian pengembangan kultur difokuskan pada pengembangan nilai kejujuran, kesabaran, kerja sama, kepedu-

lian, kedisiplinan serta tanggung jawab, dan ketaatan beribadah. Untuk itu dikenakantindakanberupapendirian “waring kejujuran”, “pengembalian barang temuan”, “pelaporan kejadian oleh ketua kelas”, dan “pemantuan ketaatan melaksanakan ibadah” dengan bantuan orang tua murid. Menyadari bahwa pengembangan karakter secara komprehensif harus meliputi ranah pemikiran, perasaan, dan perilaku, maka temuan pengembangan kultur dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi pendapat dan perasaan responden mengenai pengamalan nilai-nilai tersebut, yang diberi judul “pandangan warga sekolah” Data tentang hal ini diungkap dengan instrumen berbentuk angket tertutup. Bagian kedua menggambarkan perilaku responden, yang diungkap dengan instrumen berbentuk angket terbuka dan lembar observasi. Bagian kedua ini diberi judul “perilaku warga sekolah.

PANDANGAN WARGA SEKOLAH

Responden penelitian mengenai suasana sekolah sebelum perlakuan: 191 orang (61 guru, 88 siswa, 40 orang tua murid, dan 4 kepala sekolah), sedangkan sesudah perlakuan: 283 orang (52 guru, 134 siswa, 40 orang tua murid, dan 4 kepala sekolah). Deskripsi hasil penelitian tentang suasana sekolah di MIAI-Huda, MI Negeri Tempel, SD Muhammadiyah. Demangan dan SD Negeri Tukangan adalah sebagai berikut ini. Suasana sekolah disini menggambarkan kesabaran, kerjasama, kepedulian, kejujuran, ketaatan beribadah, kedisiplinan, dan kenyamanan semua warga sekolah

8

setelah dilakukan perlakuan yang diuraikan sebagai berikut.

- Para guru, orang tua siswa, siswa, dan kepala sekolah umumnya menginginkan sangat sering muncul kesabaran, demikian pula kenyataannya (keadaan sekarang) sangat sering muncul. Hal ini berarti bahwa pada umumnya para guru dan pimpinan sekolah sudah tergolong sabar.
- Para guru, orang tua siswa, siswa, dan kepala sekolah umumnya hampir tidak ada perubahan keinginan, yaitu sangat sering terjadi kerja sama, dan memang kenyataannya juga hanya sering terjadi. Artinya, meskipun belum maksimal, kerja sama di sekolah sudah bagus.
- Para guru, orang tua siswa, siswa, dan kepala sekolah umumnya menginginkan adanya kepedulian yang sangat tinggi, namun kenyataannya baru sampai pada kategori tinggi.
- Para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sering terjadi perilaku jujur, demikian pula kenyataan yang terjadi.
- Para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya meng-

inginkan warga sekolah sangat taat beribadah, namun kenyataannya belum tercapai secara maksimal.

- Para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan warga sekolah sangat disiplin, kenyataannya sampai pada kategori disiplin.
- Para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan lingkungan sekolah yang sangat nyaman, adapun menurut kenyataan yang ada tergolong nyaman.

PERILAKU WARGA SEKOLAH

Hasil penelitian mengenai kultur sekolah, yang menggambarkan perilaku warga sekolah, diperoleh melalui: laporan kelas, observasi ketaatan beribadah, dan observasi kejujuran di dalam dan di luar kelas, di tempat pengembalian barang temuan, sertadi warung kejujuran.

Hasil penelitian melalui laporan kelas dari siswa, diperoleh sekumpulan informasi sebagai berikut.

Sebelum Tindakan

Tabel 1. Laporan Kelas tentang Ketertiban, Kedisiplinan

Aspek	Sekolah				Rerata
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
1 Ketertiban	kurang	Kurang	kurang	cukup	kurang
2 Kedisiplinan	kurang	Kurang	cukup	baik	cukup
3 Kejujuran	kurang	Cukup	kurang	baik	cukup
4 Rasa Persaudaraan	baik	Baik	baik	baik	baik

Data pada Tabel 1 memberikan informasi bahwa sebelum dilakukan tindakan kondisinya seperti berikut.

- Secara umum ketertiban di sekolah termasuk kategori kurang.
- Pada umumnya kedisiplinan murid-murid dapat dinyatakan cukup.
- Kejujuran murid-murid masih sangat memprihatinkan. Temuan barang dan

juga uang tidak dilaporkan kepada guru, juga tidak dikembalikan kepada pemiliknya. Pada saat ulangan, masih banyak yang mencontek buku atau pekerjaan teman.

- Rasa persaudaraan di antara segenap warga sekolah sudah baik, walaupun kadang-kadang masih ada anak yang berkelahi.

Setelah Tindakan

Tabel 2. Laporan Kelas tentang Ketertiban, Kedisiplinan, Kejujuran, dan Rasa Persaudaraan

Aspek	Sekolah				Rerata
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
1 Ketertiban	Cukup	cukup	baik	baik	hampir baik
2 Kedisiplinan	Cukup	cukup	baik	baik	hampir baik
3 Kejujuran	Baik	baik	baik	baik	baik
4 Rasa Persaudaraan	Baik	baik	baik	Baik	baik

Setelah tindakan, ada peningkatan dalam keempat aspek tersebut, walaupun belum maksimal.

- Ketertiban dan kedisiplinan berkembang hingga sampai pada level hampir baik.
- Kejujuran meningkat menjadi baik dan rasa persaudaraan tetap baik.

KETAATAN BERIBADAH

Data ketaatan beribadah diperoleh lewat pengamatan guru dan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa siswa yang "sangat taat" beribadah baik di SD maupun MI masih sangat kecil (13, 68%). Data ini khusus berasal dari orang tua kelas lima. Oleh karena itu, temuan ini berarti bahwa dalam melaksanakan ibadah, misalnya sholat bagi yang beragama Islam, baru sebagian kecil anak-anak

kelas lima sekolah dasar yang benar-benar melaksanakan dengan tertib tanpa pernah meninggalkannya.

PERILAKU JUJUR

Perilaku jujur dalam penelitian ini diamati dengan tiga lembar observasi, yang terdiri atas: pengembalian barang/uang temuan, perilaku jujur di dalam dan di luar kelas, dan perilaku di warung kejujuran.

Di tiga sekolah yang diteliti, setiap kelas menyediakan tempat untuk barang-barang temuan. Hanya MI Al Huda yang belum menyediakannya. Berdasarkan observasi, diketahui bahwa siswa yang menemukan barang atau uang, sebagian besar mengembalikannya kepada pemiliknya, menyerahkan kepada guru, atau memasukkan ke da-

lam tempat barang/uang temuan. Demikian pula halnya jika ada barang-barang orang lain yang terbawa.

Perilaku ketidakjujuran yang masih dilakukan oleh beberapa siswa di luar kelas ialah tidak mengerjakan PR sendiri, sedangkan yang terjadi di dalam kelas adalah mencontek pekerjaan teman.

Berdasarkan hasil pengamatan di warung kejujuran, kejujuran murid-murid sudah bagus. Hal ini terbukti dari laporan pengelola warung bahwa setiap hari mereka tidak pernah merugi.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, didukung dengan pengembangan kultur sekolah, terbukti efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai target yang ingin dicapai, sekaligus juga meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Temuan ini mendukung pandangan Kirchenbaum (1995) bahwa keberhasilan pendekatan karakter hanya dapat dicapai dengan menggunakan multi-pendekatan (komprehensif).

Istilah komprehensif yang dimaksudkan mencakup isi, metode dan strategi, aktor atau pendidik, dan tempat. Dalam penelitian isi pendidikan nilai disampaikan lewat tiga pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Metode dan strategi yang digunakan bermacam-macam, antara lain penggunaan cerita bergambar dan bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, strategi holistik (kognitif, afektif, psikomotor) dalam IPA, dan *ARCS* (*attention, rele-*

vance, confidence, satisfaction) dalam IPS. Semua metode dan strategi tersebut selaras dengan empat metode dalam pendekatan komprehensif, yakni inkulkasi, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *life skills*. Aktor atau pendidiknya tidak hanya guru agama dan PKN, tetapi juga guru-guru bidang studi yang lain, pimpinan sekolah, bahkan orang tua. Tempat pendidikan karakter di sekolah selain di kelas juga di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di warung.

Pendidikan dalam keluarga, antara lain mengenai ketaatan beribadah masih perlu ditingkatkan karena baru 13,65 % dari murid-murid yang diteliti yang masuk kategori sangat taat beribadah. Pengertian beribadah tidak hanya terbatas yang bersifat ritual tetapi juga yang menyangkut pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud dari kecerdasan religius. Seperti dinyatakan oleh Tasmara, kecerdasan religius yang berupa kecintaan kepada Yang Maha Kuasa melahirkan rasa tanggung jawab, yang menggerakkan manusia untuk mengabdikan kepada negara, profesi, dan tugas-tugas kemanusiaan secara umum sehingga melaksanakan tugas sebaik-baiknya (Zuchdi, 2009; 108-109).

Keterlibatan orang tua secara aktif dalam penelitian ini hanya dalam memantau ketaatan beribadah anak-anak. Namun, pengembangan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kerja sama, ketertibian dan kedisiplinan, serta nilai-nilai lain yang menjadi target pendidikan karakter di sekolah seharusnya juga dilaksanakan secara sungguh-sungguh dalam keluarga. Pengembangan nilai-nilai

tersebut juga perlu dilakukan di lingkungan masyarakat, terutama melalui institusi keagamaan, organisasi pemuda, dan organisasi wanita.

Dalam hal pengembangan kultur sekolah, Lickona (1991) menyarankan pengembangan kultur yang positif dalam enam elemen, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah dan keteladanan, rasa persaudaraan, praktik kepemimpinan yang demokratis, suasana kehidupan bermoral, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya moralitas. Semua ini dicoba diterapkan dalam penelitian ini, meskipun kadarnya masih terbatas. Dari semua elemen tersebut, ternyata kepemimpinan kepala sekolah sangat menonjol pengaruhnya. Kepemimpinan Kepala MIN Tempel yang sangat bagus, yaitu kreatif, inovatif, bijaksana, dan adil, ternyata membawa dampak positif dalam pengembangan perilaku tertib, disiplin, jujur, memiliki rasa persaudaraan. Hal ini terbukti dari temuan bahwa dalam keempat aspek tersebut, MIN Tempel berada pada kategori baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti Hibah Pasca 2009 dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladana, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara

lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, semua guru, semua murid, pegawai administrasi, bahkan juga penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan: (1) perlu dilanjutkan penelitian tahap II (tahap *pilot project*), untuk melakukan uji model dengan subjek uji yang lebih luas; dan (2) perlu dilaksanakan penelitian serupa dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam bidang seni dan olahraga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Hibah Pasca Multitahun ini dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, termasuk Kepala MIN Tempel, MI Alhuda, SD Muhammadiyah Demangan, dan SDN Tukangan, beserta guru, murid, dan orang tua murid yang telah berpartisipasi secara kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kirschenbaum, H. 1995. *Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantams Books.
- Loucks-Horsley, S., et al. 1990. *Elementary School Science for the '90's*. Andover, MA: Network.
- Prasetyo, Zuhdan K. Taksonomi untuk Pendidikan Fisika (Sains) Yogyakarta: *Cakrawala Pendidikan Majalah Ilmiah Kependidikan*. Edisi Khusus Dies, Mei 1998, 146-151.
- Permen Diknas No. 22 Tahun 2006. Jakarta: Depdiknas.
- Rezba, Richard J., dkk. 1995. *Learning and Assessing Science Process Skills*. 3rd Edition. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Pub. Co.
- Rustaman, Nuryani Y. 2007. *Basic Scientific Inquiry in Science Education and Its Assessment*. Keynote Speaker in the First International Seminar of Science Education on "Science Education Facing Against the Challenges of the 21st Century". Indonesia University of Education, Bandung: 27 October 2007.
- Rutherford, F.J., and Ahlgren, A. 1990. *Science for All Americans: Scientific Literacy*. New York: Oxford University Press.
- Savege & Armstrong. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, New Yearsey: Printice Hall.
- Skeel, Dorothy J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow's World*, Orlando, Florida: Harcourt Brace & Company.
- Suyata dan Darmiyati Zuchdi. 2007. "Ary Ginanjar Agustian dan Gerakan Pembaruan Pendidikan Karakter dengan Optimalisasi Kecerdasan Emosional Spiritual". *Pidato Promotor pada Pemberian Gelar Doctor Honoris Causa dalam Bidang Pendidikan Karakter kepada Ary Ginanjar Agustian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2006. Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan. *Laporan Penelitian Hibah Pasca 2005-2006*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.